



PERAN WALI KAMAR DALAM PENDIDIKAN NON-FORMAL DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-HASYIMIYAH KOTA TEBING TINGGI

Jusua Barus¹, Ali Syahlan², M. Ismail Lubis³

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli^{1,2,3}

jusuabarus9@gmail.com¹, syahlanali88@gmail.com², ismaillubis0912@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan non-formal di pesantren memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan keterampilan santri. Salah satu elemen penting dalam pelaksanaannya adalah peran wali kamar, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran wali kamar dalam pendidikan non-formal, pelaksanaannya di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Kota Tebing Tinggi, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan tugas tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kamar memiliki peran signifikan dalam pembinaan spiritual, sosial, dan akademik santri melalui kegiatan non-formal seperti kajian fiqh, tafsir Al-Qur'an, penguatan aqidah, mentoring, serta pembiasaan disiplin harian. Kehadiran wali kamar di kamar santri juga memperkuat kedekatan emosional antara pembina dan santri sehingga pembinaan dapat berjalan lebih efektif. Namun, tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan fasilitas, keberagaman karakter santri, serta pengaruh teknologi digital yang perlu diarahkan secara bijak. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa wali kamar merupakan figur kunci dalam mengoptimalkan pendidikan non-formal di pesantren, sehingga peran mereka perlu terus diperkuat melalui peningkatan kompetensi, dukungan kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi secara positif.

Kata Kunci: Wali Kamar, Pendidikan Non-Formal, Pesantren Modern, Pembinaan Santri.

Abstract

Non-formal education in Islamic boarding schools plays a strategic role in the development of character, discipline, and skills of students. One important element in its implementation is the role of the room guardian, who not only functions as a supervisor, but also as a guide, educator, and role model for students in everyday life. This study aims to describe the role of room guardians in non-formal education, its implementation at the Al-Hasyimiyah Modern Islamic Boarding School in Tebing Tinggi City, and the challenges faced in carrying out this task. The research method used is qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results show that room guardians play a significant role in the spiritual, social, and academic development of students through non-formal activities such as fiqh studies, Al-Quran interpretation, strengthening aqidah, mentoring, and habituating daily discipline. The presence of room guardians in students' rooms also strengthens the emotional closeness between the mentor and students so that guidance can run more effectively. However, challenges faced include limited facilities, the diversity of student characters, and the influence of digital technology that need to be directed wisely. The conclusion of this study confirms that room guardians are key figures in optimizing non-formal

education in Islamic boarding schools, so their role needs to be continuously strengthened through competency development, institutional support, and positive use of technology.

Keywords: *Room Guardian, Non-Formal Education, Modern Islamic Boarding School, Student Development.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam mencetak generasi muslim yang berilmu dan berakhlak. Sejak awal berdirinya, pesantren telah menjadi pusat pengajaran agama Islam sekaligus pembinaan karakter santri melalui sistem pendidikan berbasis asrama (boarding school) yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Dhofier, 2011:45).

Salah satu aspek yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah keberadaan pendidikan non-formal, yakni pendidikan yang berlangsung di luar jam pelajaran kelas. Pendidikan non-formal di pesantren mencakup kegiatan seperti kajian kitab, pembiasaan ibadah, mentoring, pelatihan keterampilan, dan pembinaan karakter. Pendidikan ini memiliki kontribusi besar dalam membentuk kepribadian santri agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral (Miarso, 2021).

Namun demikian, wali kamar dalam praktiknya menghadapi berbagai tantangan. Pertama, keberagaman latar belakang santri menuntut wali kamar memiliki kemampuan membimbing yang adaptif dan humanis (Rofiuddin, 2022). Kedua, perkembangan teknologi digital membawa dampak besar terhadap perilaku santri, sehingga wali kamar perlu memberikan arahan agar penggunaan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam (Rahman, 2024). Ketiga, keterbatasan fasilitas di beberapa pesantren modern juga menjadi hambatan dalam mendukung efektivitas pembinaan non-formal (Mulyadi, 2023).

Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan non-formal berbasis asrama. Pesantren ini menekankan pembinaan santri melalui sistem wali kamar yang memiliki peran penting dalam membina disiplin, akhlak, dan kemandirian. Karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peran wali kamar dalam pendidikan non-formal di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah, bentuk pelaksanaannya, serta tantangan yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial, dalam hal ini peran wali kamar dalam pendidikan non-formal di pesantren. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna, nilai, serta interpretasi daripada angka, sehingga sangat sesuai untuk menggali dinamika interaksi wali kamar dengan santri (Moleong, 2017:6). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan peran, bentuk pelaksanaan, serta tantangan wali kamar sebagaimana adanya tanpa manipulasi data (Sugiyono, 2018:9).

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (field research). Studi lapangan dipilih karena peneliti terjun langsung ke lokasi, melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data empiris. Menurut Bogdan & Biklen (1992), penelitian lapangan memungkinkan peneliti memahami fenomena dalam konteks alaminya, sehingga data yang diperoleh lebih otentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kamar di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Kota Tebing Tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pendidikan non-formal santri. Wali kamar tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kehidupan sehari-hari,

tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir. Peran ini memperkuat aspek moral dan kedisiplinan santri, sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar (2004) bahwa pendidikan non-formal berfungsi menumbuhkan nilai moral dan keagamaan. Selain itu, wali kamar turut berperan sebagai pendidik karakter dengan menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan sopan santun melalui kegiatan rutin dan pembiasaan hidup tertib di asrama.

Bentuk pelaksanaan pendidikan non-formal yang dilakukan oleh wali kamar mencakup berbagai aktivitas yang mendukung pembinaan kepribadian dan spiritual santri. Di antaranya adalah kegiatan pengajian kitab dan mentoring yang dilaksanakan di luar jam pelajaran formal untuk memperdalam pemahaman agama secara aplikatif. Selain itu, pembiasaan ibadah seperti tahajud, dhuha, dan dzikir menjadi bagian penting dalam memperkuat spiritualitas santri. Wali kamar juga menegakkan kedisiplinan harian dengan mengawasi kebersihan kamar, jadwal belajar, dan kegiatan harian santri, serta mengembangkan jiwa sosial dan kepemimpinan melalui kegiatan musyawarah dan diskusi bersama.

Dalam menjalankan perannya, wali kamar menghadapi beberapa tantangan yang cukup kompleks. Keberagaman karakter dan latar belakang santri menuntut wali kamar untuk memiliki pendekatan yang fleksibel dan personal dalam membimbing setiap individu. Pengaruh teknologi digital juga menjadi persoalan yang signifikan, karena penggunaan gadget dan media sosial sering kali mengganggu fokus belajar dan ibadah. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang belajar dan fasilitas asrama turut menjadi kendala dalam optimalisasi pembinaan santri. Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya dukungan manajerial dan kebijakan yang kuat dari pihak pesantren agar peran wali kamar dapat berjalan lebih efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa wali kamar merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan non-formal pesantren. Mereka tidak hanya berperan sebagai pembimbing spiritual, pendidik karakter, dan teladan, tetapi juga sebagai konselor sosial yang membantu santri menghadapi berbagai persoalan pribadi dan sosial. Untuk memperkuat peran tersebut, pesantren perlu memberikan pelatihan berkelanjutan kepada wali kamar, meningkatkan fasilitas asrama, dan menetapkan kebijakan bijak dalam penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, penguatan peran wali kamar akan berdampak langsung pada keberhasilan pesantren dalam mencetak generasi santri yang berakhlak mulia, mandiri, dan berdaya saing.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Wali Kamar dalam Pendidikan Non-Formal di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Kota Tebing Tinggi, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Wali kamar memiliki peran strategis dalam pendidikan non-formal santri. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pendidik karakter, teladan, sekaligus konselor sosial. Peran ini membuat wali kamar menjadi figur penting dalam membentuk kepribadian dan kedisiplinan santri. Hal ini sesuai dengan pandangan Tilaar (2004:77) bahwa pendidikan non-formal berfungsi memperkuat pembentukan nilai moral dan spiritual peserta didik.
2. Pelaksanaan pendidikan non-formal yang dilakukan wali kamar mencakup berbagai kegiatan pembinaan. Kegiatan tersebut meliputi mentoring agama, pengajian kitab, pembiasaan ibadah, pengawasan kedisiplinan, serta pelatihan kepemimpinan santri. Aktivitas ini berlangsung di luar jam pelajaran formal, dan menjadi wahana efektif dalam membentuk kemandirian serta tanggung jawab santri (Muhaimin, 2012:33).
3. Wali kamar juga berperan sebagai agen pembinaan karakter (character building). Dengan keteladanan dan kedekatan emosional, wali kamar mampu mempengaruhi perilaku santri

- dalam hal kedisiplinan, sopan santun, serta tanggung jawab sosial. Nilai keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan wali kamar menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembinaan non-formal (Nata, 2016:144).
4. Tantangan yang dihadapi wali kamar meliputi keberagaman karakter santri, pengaruh teknologi digital, dan keterbatasan sarana. Perbedaan latar belakang santri menuntut wali kamar untuk kreatif dan adaptif. Selain itu, dampak negatif media sosial perlu dikendalikan dengan pengawasan dan bimbingan yang tepat (Rahman, 2024:209). Kendala fasilitas juga perlu perhatian agar kegiatan non-formal dapat berjalan optimal (Mulyadi, 2023:57).
 5. Secara keseluruhan, keberadaan wali kamar menjadi pilar utama dalam sistem pendidikan pesantren modern. Melalui pendekatan spiritual, sosial, dan edukatif, wali kamar berkontribusi besar dalam pembentukan kepribadian santri yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hamid, A. (2015). *Pendidikan Pesantren dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasanah, U. (2020). "Pendidikan Non-Formal dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Hidayat, R. (2019). "Manajemen Pengasuhan Santri di Pesantren Modern." *Tarbiyah al-Aulad*, 6(1), 33–48.
- Miarso, Y. (2021). *Menyiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia Menyongsong Abad 21*. Jakarta: Grasindo.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, R. (2023). "Keterbatasan Sarana Pesantren dan Strategi Pembinaan." *Al-Ta'dib: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 55–68.
- Nata, A. (2016). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahman, F. (2024). "Pengaruh Teknologi terhadap Pendidikan Non-Formal di Pesantren." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 4(3), 201–213.
- Rofiuddin, M. (2022). "Pembinaan Karakter Santri Melalui Peran Wali Kamar." *Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 87–99.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Supriyadi, A. (2022). "Peran Wali Kamar dalam Pembinaan Santri di Pesantren Modern." *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 134–146.
- Suyatno. (2017). "Pendidikan Karakter di Pesantren Modern." *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 93–107.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.